
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ISU ABORSI, PRO-CHOICE DAN PRO-LIFE: PERSPEKTIF PAGUYUBAN PUTRI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN JAWA TIMUR

Evan Ghani Prasetyo¹, Valerie Lidyanto², Gagah Ferdiansyah H.P^{3 1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

2401184093@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184043@mhs.unesa.ac.id²,

24041184069@mhs.unesa.ac.id³

ABSTRACT : Penelitian ini menganalisis persepsi mahasiswa terhadap isu aborsi dengan menggunakan perspektif Pro-choice dan Pro-life, melalui perspektif Paguyuban Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur. Isu ini penting untuk diteliti karena mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik tentang hak reproduksi perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada mahasiswa aktif di paguyuban yang terlibat dalam advokasi aborsi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa yang dikategorikan dalam tema pro-choice, pro-life, negatif/netral, pengaruh agama dan budaya, peran paguyuban, serta pendidikan seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan seksual dan peran paguyuban memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan mahasiswa mengenai aborsi. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan pendidikan seksual berbasis hak dan budaya yang lebih inklusif dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Keywords: *Abortion, Pro-Choice, Pro-Life, Reproductive Rights*

PENDAHULUAN

Isu aborsi yang menjadi perdebatan panjang di berbagai kalangan, termasuk di lingkungan mahasiswa yang tergabung dalam paguyuban. Di Jawa Timur, topik aborsi menarik perhatian mahasiswa yang terlibat dalam paguyuban, baik dari perspektif pro-choice maupun pro-life. Aborsi sebagai tindakan medis atau non-medis yang menghentikan kehamilan, sering kali memunculkan perbedaan pandangan yang tajam, terutama karena kompleksitas moral, agama, hukum, dan hak individu yang terlibat. Dalam konteks ini, perdebatan mengenai aborsi tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga meluas ke kalangan mahasiswa dan paguyuban yang ada di Jawa Timur.

Pandangan pro-choice mendukung hak perempuan untuk menentukan sendiri pilihan mengenai tubuh dan kehamilan mereka, termasuk pilihan untuk mengakhiri kehamilan. Argumen utama dari kelompok ini berkaitan dengan hak atas kebebasan individu, kesehatan reproduksi, serta perlindungan terhadap perempuan yang mungkin menghadapi risiko kesehatan fisik atau mental jika kehamilan dilanjutkan. Selain itu, dalam pandangan pro-choice, aborsi dipandang sebagai bagian dari hak asasi manusia, khususnya dalam menjaga integritas tubuh perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap aborsi yang aman dan legal sangat penting untuk mencegah aborsi ilegal yang dapat membahayakan nyawa perempuan (WHO, 2020; Pusat Penelitian Kesehatan Masyarakat, 2019).

Sebaliknya, perspektif pro-life berfokus pada pandangan bahwa kehidupan dimulai sejak pembuahan, sehingga aborsi dianggap sebagai tindakan menghilangkan nyawa yang tidak

bersalah. Kelompok ini mengedepankan pentingnya melindungi janin sebagai individu yang memiliki hak untuk hidup, dan oleh karena itu, aborsi dianggap sebagai pelanggaran hak dasar ini. Pendukung *pro-life* sering kali menggunakan argumen moral dan agama untuk menolak aborsi, serta menyoroti nilai kehidupan sebagai sesuatu yang sakral. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, berdasarkan survei sosial dan agama, masih memiliki pandangan konservatif terhadap aborsi, yang didasari oleh ajaran agama (BKKBN, 2022). Mereka juga mendorong upaya alternatif untuk menyelamatkan janin, seperti adopsi atau dukungan bagi perempuan untuk melanjutkan kehamilan mereka.

Isu aborsi dalam paguyuban putri pemberdayaan perempuan di Jawa Timur menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan peran perempuan dalam memberikan pandangan yang lebih inklusif dan progresif terhadap berbagai isu sosial termasuk isu aborsi. Paguyuban putri pemberdayaan perempuan di Jawa Timur sering kali lebih bebas dalam mengadopsi ideologi yang beragam, termasuk dalam mengangkat isu sensitif seperti aborsi. Di dalam kelompok masyarakat, perdebatan ini mungkin lebih tertutup karena adanya norma kesopanan dan keterbatasan kebebasan berekspresi, namun di paguyuban pemberdayaan perempuan Jawa Timur, mahasiswa dapat lebih leluasa mengemukakan pandangan mereka. Dalam hal ini, paguyuban pemberdayaan perempuan di Jawa Timur menjadi tempat yang relevan untuk melihat bagaimana mahasiswa memposisikan diri dalam perdebatan aborsi antara *pro-choice* dan *pro-life*.

Penelitian ini juga penting karena pandangan mahasiswa mengenai aborsi dapat mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas di Indonesia, khususnya mengenai hak reproduksi dan kesehatan perempuan. Meskipun aborsi di Indonesia secara hukum diatur dengan ketat dan hanya diizinkan dalam kondisi tertentu, perdebatan tentang legalitas dan moralitas aborsi terus berlangsung, baik di tingkat masyarakat umum maupun di kalangan mahasiswa. Data menunjukkan bahwa meskipun aborsi ilegal masih menjadi praktik yang terjadi di Indonesia, terutama di kalangan perempuan muda, banyak yang terpaksa memilih jalur aborsi ilegal karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang aman (Rahardjo, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap isu aborsi di Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur?* Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian akan mengkaji bagaimana mahasiswa yang tergabung dalam paguyuban ini memposisikan diri dalam perdebatan antara pandangan *pro-choice* dan *pro-life*, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pandangan mereka tentang aborsi.

Dengan memahami pandangan mahasiswa yang terlibat dalam paguyuban putri pemberdayaan perempuan Jawa Timur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana generasi muda Indonesia memandang aborsi. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ide-ide *pro-choice* dan *pro-life* dibentuk, disebarluaskan, dan dipertahankan di dalam paguyuban tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan wawasan tentang dinamika sosial di kampus, serta kontribusi mahasiswa dalam membentuk perdebatan publik terkait isu-isu sensitif seperti aborsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk menganalisis perspektif *pro-choice* dan *pro-life* mengenai isu aborsi dalam konteks paguyuban putri pemberdayaan perempuan di Jawa Timur. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami pandangan, persepsi, dan pengalaman individu secara mendalam, serta mengamati dinamika diskusi yang terbentuk dalam organisasi ini terkait isu sensitif dan kontroversial seperti aborsi.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena perdebatan dan menganalisis argumen yang dibangun oleh anggota paguyuban. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi perspektif partisipan.

Lokasi penelitian adalah paguyuban putri pemberdayaan perempuan Jawa Timur, yang dipilih karena sifatnya sebagai wadah ekspresi pandangan ideologis yang relatif bebas. Hal ini memungkinkan eksplorasi pandangan yang lebih beragam tentang isu-isu sosial.

Subjek penelitian adalah anggota aktif paguyuban yang memiliki keterlibatan langsung dalam diskusi atau advokasi aborsi. Teknik *purposive* sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki wawasan mendalam dan keterlibatan signifikan. Pemilihan informan didasarkan pada:

- Peran atau posisi dalam isu hak reproduksi atau aborsi,
- Pandangan yang jelas mengenai *pro-choice* atau *pro-life*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap isu aborsi, *pro-choice* dan *pro-life*, dengan mengacu pada peran Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur. Data yang dikumpulkan terdiri dari wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan mahasiswa yang tergabung dalam paguyuban putri pemberdayaan perempuan di wilayah Jawa Timur. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang dikategorikan dalam beberapa tema: *pro-choice*, *pro-life*, negatif atau netral, pengaruh agama dan budaya, peran Paguyuban Putri, pengaruh sosial dan akademik, dan seksual. pendidikan.

3.1.1. Pro-choice

Sejumlah besar mahasiswa memilih diri mereka sebagai *pro-choice*. Mereka percaya bahwa perempuan memiliki kepemilikan penuh atas tubuh mereka, dan oleh karena itu mereka berhak melakukan aborsi kapan pun mereka mau. Mahasiswa dalam kategori ini paling sering mengajukan argumen feminisme dan hak asasi manusia untuk mendukung pandangan mereka. Mereka menegaskan, keputusan melakukan aborsi adalah urusan pribadi dan bukan urusan negara atau agama. Beberapa argumen penting yang mendukung sikap *pro-pilihan* dari wawancara adalah sebagai berikut:

- Hak atas Tubuh Sendiri : Mayoritas partisipan yang *pro-choice* menyatakan bahwa

perempuan mempunyai hak atas tubuhnya – hak untuk memutuskan apakah akan hamil atau tidak. Mereka menganggap aborsi adalah urusan pribadi yang patut dihormati.

Kutipan AB: “Sebagai seorang wanita, saya merasa tubuh saya adalah milik saya dan keputusan apa pun mengenai hal itu harus ada di tangan saya. Saya menganggap aborsi adalah masalah pribadi dan tidak ada seorang pun yang berhak memaksakan keinginannya terhadap apa yang harus saya lakukan terhadap tubuh saya.”

Kutipan RQ: “Kehamilan bukanlah sesuatu yang bisa diputuskan oleh orang lain karena pada akhirnya yang harus melalui semua tahapan adalah perempuan. Saya berpandangan bahwa aborsi adalah hak perempuan dan apa pun haknya, keputusan itu harus dihormati.”

Kutipan AA: “Saya yakin setiap wanita berhak memilih untuk melanjutkan kehamilan atau tidak, dan hak itu harus dihormati. Bagi saya, ini soal otonomi tubuh dan kebebasan individu, dan itu harus dihormati.”

- Kondisi Kesehatan dan Kekayaan : beberapa partisipan menyatakan bahwa dalam hal ini memberikan perhatian yang semestinya terhadap kehamilan apa pun yang mungkin membahayakan kesehatan.

fisik dan mental wanita tersebut atau jika status sosial-ekonominya tidak layak untuk membesarkan anak dapat dianggap logis. untuk mengakhiri kehamilan tersebut.

Kutipan CDW : “Bagi saya, ini bukan hanya masalah pilihan tetapi juga masalah kesehatan, khususnya kesehatan perempuan. Jika salah satu tahap kehamilan dapat menimbulkan ancaman terhadap kondisi kesehatan fisik atau psikologis seorang wanita, maka kita harus mempertimbangkan penghentian kehamilan sebagai pilihan yang masuk akal. Kesehatan dan keselamatan perempuan harus diutamakan.”

Kutipan FH: “Tidak semua orang siap secara emosional atau psikologis untuk hamil hingga cukup bulan. Jika kesehatan perempuan terancam, baik fisik maupun psikologis, saya pikir aborsi adalah pilihan yang logis.”

Kutipan AA: “Kondisi perekonomian juga sangat berpengaruh. Jika seseorang memahami bahwa mereka tidak akan mampu membesarkan anak karena alasan keuangan, maka menurut saya itu adalah alasan yang sah bagi seseorang untuk memikirkan aborsi. Membesarkan anak membutuhkan banyak sumber daya yang tidak semua orang miliki.”

Aborsi itu Aman dan Sah: Para partisipan lebih lanjut menekankan perlunya penyediaan aborsi yang aman dan disengaja untuk menghindari keadaan di mana aborsi yang tidak aman dan ilegal akan menjadi satu-satunya pilihan untuk menyelamatkan nyawa perempuan.

Kutipan FZ : “Aborsi harus dibuat aman dan legal. Jika perempuan tidak memiliki akses terhadap layanan yang aman, kemungkinan besar mereka akan melakukan aborsi secara tidak aman dan hal ini akan membahayakan nyawa mereka.”

Kutipan SM : “Menyediakan layanan aborsi yang aman dan legal bukan sekedar persoalan pemberian hak; ini adalah masalah kesehatan masyarakat. Melarang aborsi tidak menghalangi perempuan untuk melakukan aborsi, namun hanya memaksa mereka

menjalani prosedur yang tidak aman.”

Kutipan RDN: “Kita perlu memastikan adanya akses terhadap layanan aborsi yang aman karena larangan hanya akan mendorong perempuan melakukan aborsi ilegal yang tidak aman. Ini tentang melestarikan kehidupan perempuan.” Tema ini juga dilatarbelakangi oleh pengaruh Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur, dimana selalu ada wacana mengenai hak-hak perempuan.

Sudut pandang pro-choice ini seringkali diperkuat dengan partisipasi pelajar dalam program pemberdayaan perempuan yang mengadvokasi hak-hak reproduksi dan otonomi tubuh.

3.1.1. Pro-life

Di sisi lain, kelompok mahasiswa yang mendukung posisi pro-life menyatakan bahwa aborsi secara moral tidak diperbolehkan karena dianggap menghilangkan nyawa. Banyak di antara mereka yang menjadikan ajaran agama sebagai landasan sikap mereka yang pro kehidupan. Mereka berpendapat bahwa janin, sejak saat pembuahan, adalah kehidupan yang patut dilindungi. Beberapa argumen umum yang sering muncul dalam sikap pro-kehidupan meliputi:

Kehidupan Dimulai pada Saat Pembuahan: Para pendukung pro-life berpendapat bahwa, sejak pembuahan, janin sudah menjadi manusia yang mempunyai hak untuk hidup dan hak tersebut harus dilindungi.

Kutipan AA: “Saya percaya bahwa kehidupan dimulai saat pembuahan. Janin adalah manusia yang mempunyai hak untuk hidup dan kita harus melindungi hak tersebut sama seperti kita melindungi hak orang lain.”

Kutipan RQ: “Bagi saya, ketika sperma bertemu dengan sel telur, kehidupan telah dimulai. Janin mempunyai hak untuk hidup dan hak tersebut harus dilindungi, apa pun yang terjadi.”

Kutipan AC: “Setelah pembuahan terjadi, muncullah kehidupan baru. Tidak seorang pun mempunyai kekuatan untuk menghancurkan kehidupan tersebut, bahkan melalui cara aborsi.”

Perspektif Agama : Banyak peserta pro-life menganggap aborsi sebagai dosa. Mereka percaya bahwa hidup adalah anugerah Tuhan yang tidak dapat disentuh oleh manusia.

Kutipan AB : “Agama saya mengajarkan saya bahwa hidup adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan tidak boleh diambil. Aborsi adalah tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dan karenanya tidak dapat diterima.”

Kutipan ATW : “Menurut kepercayaan saya, kehidupan manusia adalah suci sejak awal dan tidak ada seorang pun kecuali Tuhan sendiri yang dapat memutuskan kapan kehidupan itu harus berakhir. Aborsi adalah dosa membunuh kehidupan yang telah Tuhan ciptakan.”

Kutipan AZ : “Agama saya jelas menyatakan bahwa aborsi itu salah. Tuhan memberikan kehidupan, dan kita sebagai manusia tidak boleh mengganggu rencana-Nya dengan menghentikan hidup yang sudah dimulai.”

Alternatif Aborsi : Beberapa partisipan juga menyebutkan bahwa adopsi atau dukungan sosial untuk ibu hamil adalah solusi yang lebih baik daripada aborsi.

Kutipan FR : “Ada banyak alternatif untuk mengatasi kehamilan yang tidak diinginkan, seperti

adopsi. Daripada melakukan aborsi, perempuan bisa memberi kesempatan bagi anak tersebut untuk hidup dengan keluarga lain yang siap merawatnya.”

Kutipan AB : “Saya rasa adopsi adalah solusi yang lebih baik. Banyak pasangan yang ingin memiliki anak dan siap memberikan kehidupan yang layak bagi anak yang diadopsi. Aborsi tidak harus menjadi pilihan.”

Kutipan RAM : “Selain adopsi, dukungan sosial dan fasilitas bagi ibu hamil yang tidak siap menjadi ibu juga sangat penting. Kita bisa membantu mereka untuk melewati masa-masa sulit tanpa harus mengorbankan kehidupan bayi.” Pandangan ini sering kali berakar pada keyakinan bahwa kehidupan dimulai sejak pembuahan, dan oleh karena itu, aborsi adalah bentuk pelanggaran moral dan etika. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa pengaruh keluarga dan budaya tradisional turut membentuk pandangan mereka tentang isu ini.

3.1.2. Netral atau Ambivalen

Beberapa mahasiswa tidak memiliki pandangan yang jelas *pro-choice* atau *pro-life*, melainkan menempati posisi netral atau ambivalen. Mereka cenderung mengakui bahwa aborsi adalah isu yang kompleks dan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, seperti kesehatan perempuan, kondisi sosial-ekonomi, dan kasus-kasus kekerasan seksual.

Kutipan AB : “Saya tidak bisa mengatakan saya sepenuhnya pro-choice atau pro-life, karena menurut saya aborsi bukan masalah yang bisa dilihat hitam putih. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, seperti kesehatan perempuan dan situasi ekonomi.”

Kutipan AM : “Bagi saya, aborsi adalah isu yang rumit. Di satu sisi, ada hak hidup janin, tapi di sisi lain, kita juga harus memperhatikan kondisi perempuan, terutama jika kehamilannya akibat kekerasan seksual atau akan membahayakan kesehatannya.”

Kutipan SRK : “Saya merasa sulit untuk memilih sisi, karena setiap kasus aborsi memiliki konteks yang berbeda-beda.

Misalnya, dalam kasus kekerasan seksual, saya pikir perempuan berhak memutuskan, tapi dalam kondisi lain mungkin saya punya pandangan berbeda.”

Mahasiswa dalam kategori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan situasi individual dan cenderung tidak mengambil posisi yang tegas. Mereka melihat isu aborsi sebagai masalah yang situasional dan membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam.

3.1.1. Pengaruh Agama dan Budaya

Agama dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap aborsi. Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa ajaran agama mereka, khususnya Islam dan Kristen, sangat menentang aborsi, kecuali dalam situasi darurat medis. Budaya Jawa yang masih kental dengan norma-norma tradisional juga turut mempengaruhi persepsi mereka, di mana perempuan yang melakukan aborsi sering kali dianggap melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

Kutipan AB : “Dalam agama saya, Islam, aborsi sangat dilarang kecuali kalau ada kondisi darurat, seperti untuk menyelamatkan nyawa ibu. Saya percaya bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan, dan kita tidak bisa seenaknya memutuskan untuk menghentikan kehidupan.”

Kutipan NFM : “Ajaran agama saya, Kristen, menekankan bahwa kehidupan itu suci dan harus dihormati sejak awal.

Aborsi dianggap dosa karena kita mengambil hak Tuhan untuk memberi atau mengakhiri kehidupan, kecuali ada alasan medis yang sangat mendesak.”

Kutipan AM : “Saya dibesarkan dalam budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kesopanan. Dalam pandangan saya, perempuan yang melakukan aborsi sering dianggap melanggar norma-norma tradisional dan moral, sehingga aborsi sangat ditentang di lingkungan saya.”

3.1.3. Peran Paguyuban Putri

Pemberdayaan Perempuan Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur berperan besar dalam membentuk persepsi mahasiswa, terutama mereka yang cenderung *pro-choice*. Paguyuban ini memberikan platform untuk diskusi terbuka tentang hak-hak perempuan, termasuk hak reproduksi, yang dianggap penting oleh mahasiswa. Partisipasi dalam organisasi ini mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap aborsi sebagai bagian dari kebebasan perempuan untuk memilih.

Kutipan AZ : “Paguyuban ini membantu saya memahami pentingnya hak reproduksi perempuan, termasuk aborsi. Setelah terlibat dalam diskusi di sini, saya mulai melihat aborsi sebagai pilihan yang sah, terutama jika menyangkut kesehatan dan masa depan perempuan.”

*Kutipan PIL : “Melalui Paguyuban Putri, saya belajar bahwa aborsi adalah bagian dari hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Diskusi terbuka di organisasi ini membuat saya lebih *pro-choice* karena kami membahas berbagai perspektif yang tidak hanya tentang moral, tapi juga hak asasi.”*

Kutipan AZA : “Paguyuban ini sangat berperan dalam memperluas cara pandang saya. Sebelumnya, saya ragu tentang aborsi, tapi setelah berpartisipasi dalam diskusi tentang hak-hak perempuan, saya jadi lebih memahami pentingnya kebebasan perempuan untuk memilih.”

3.1.1. Pengaruh Sosial dan Akademik

Lingkungan sosial dan akademik di kampus juga menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan mahasiswa. Diskusi tentang isu-isu sosial seperti aborsi sering kali terjadi di kelas-kelas atau komunitas mahasiswa. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan akademik yang lebih progresif cenderung mendukung *pro-choice*, sementara mahasiswa dari lingkungan yang lebih konservatif cenderung mendukung *pro-life*.

Kutipan SSI :

*“Di kampus, banyak teman yang *pro-choice*. Lingkungan akademik saya membuat saya berpikir lebih kritis soal isu ini, meskipun saya sendiri belum punya posisi yang pasti.”*

3.1.2. Pendidikan Seksual

Kekurangan pendidikan seksual yang memadai di Indonesia turut memengaruhi pandangan mahasiswa terkait aborsi.

Beberapa partisipan menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menyebabkan kebingungan dan pandangan negatif terhadap aborsi.

Mahasiswa yang memiliki akses ke pendidikan seksual yang lebih baik cenderung memiliki

pandangan yang lebih terbuka terhadap isu ini.

Kutipan MAA: “Saya merasa kurangnya pendidikan seksual di Indonesia membuat banyak mahasiswa tidak benar-benar memahami isu aborsi dan kesehatan reproduksi. Itu sebabnya banyak dari kami yang bingung atau bahkan menilai aborsi dengan pandangan yang negatif.”

Kutipan AN : “Saya beruntung bisa mendapatkan pendidikan seksual yang lebih baik, jadi saya lebih terbuka terhadap isu aborsi. Sayangnya, tidak semua mahasiswa mendapatkan akses yang sama, dan itu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap aborsi.”

3.1. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap isu aborsi di kalangan anggota Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur beragam, yang mana faktor-faktor seperti agama, budaya, pendidikan seksual, dan lingkungan sosial akademik turut membentuk pandangan mereka. Di satu sisi, mahasiswa yang berpendapat pro-choice berfokus pada hak-hak individu dan kebebasan perempuan, sejalan dengan prinsip feminisme dan hak reproduksi. Di sisi lain, mereka yang mendukung pandangan pro-life mendasarkan argumennya pada nilai-nilai moral dan agama, yang melihat kehidupan sebagai anugerah Tuhan yang harus dilindungi sejak pembuahan.

3.2.1 Hubungan dengan Teori Feminisme dan Hak Reproduksi

Berdasarkan Teori feminisme yang digunakan dalam metode penelitian, pandangan mahasiswa, pro-choice menunjukkan konsistensi dengan prinsip otonomi tubuh dan hak individu. Pandangan bahwa perempuan memiliki kendali penuh atas tubuhnya dan berhak memutuskan apakah akan melanjutkan kehamilan atau tidak mencerminkan konsep feminisme liberal, yang menekankan pentingnya kebebasan pribadi dan otonomi. Argumen mahasiswa pro-choice tentang hak atas tubuh dan kesehatan perempuan selaras dengan hak reproduksi, di mana perempuan memiliki hak penuh atas keputusan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi mereka. Perspektif ini memperlihatkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, aborsi bukan sekadar pilihan medis, melainkan bagian dari hak dasar sebagai individu yang perlu dihormati.

3.1.1 Kontribusi Agama dan Budaya dalam Pembentukan Pandangan Pro- Life

Di sisi lain, pandangan pro-life yang dipegang sebagian mahasiswa sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan budaya tradisional. Dalam konteks teori hak reproduksi yang mendukung kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan, pandangan pro-life bertentangan karena menempatkan kepentingan janin di atas hak individu. Ajaran agama Islam dan Kristen yang menyatakan bahwa hidup dimulai sejak pembuahan dan tidak boleh diakhiri oleh tindakan manusia menjadi dasar utama argumen kelompok ini. Selain itu, budaya Jawa yang memegang teguh nilai-nilai moral tradisional turut memperkuat persepsi negatif terhadap aborsi sebagai pelanggaran norma.

3.1.2 Dinamika Pro-Choice dan Peran Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan

Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur berperan penting dalam memperkuat pandangan pro-choice di kalangan mahasiswa yang tergabung di dalamnya.

Paguyuban ini menyediakan ruang untuk diskusi tentang hak-hak perempuan, termasuk hak reproduksi. Partisipasi dalam kegiatan paguyuban memberikan landasan bagi mahasiswa untuk memahami aborsi sebagai bagian dari kebebasan reproduksi dan hak otonomi tubuh. Diskusi terbuka dan advokasi hak-hak perempuan dalam organisasi ini membantu mahasiswa melihat aborsi bukan hanya sebagai masalah moral, tetapi juga sebagai masalah hak asasi manusia yang perlu didukung oleh hukum dan layanan kesehatan yang aman.

3.1.3 Kompleksitas dan Faktor Situasional dalam Pandangan Netral atau Ambivalen

Sebagian mahasiswa menempati posisi netral atau ambivalen, yang menunjukkan bahwa aborsi masih dipandang sebagai isu yang kompleks dan membutuhkan analisis kontekstual. Posisi ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap kasus aborsi memiliki situasi yang unik, seperti kesehatan fisik atau mental perempuan, kondisi sosial-ekonomi, dan kasus kekerasan seksual, yang semuanya perlu dipertimbangkan. Sikap ambivalen ini menunjukkan adanya keterbukaan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif tanpa menempatkan satu posisi sebagai yang paling benar secara mutlak.

3.1.4 Dampak Kurangnya Pendidikan Seksual

Kurangnya pendidikan seksual di Indonesia juga berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap aborsi. Mahasiswa yang memiliki akses ke pendidikan seksual yang memadai cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan informatif tentang kesehatan reproduksi dan hak reproduksi, sementara mereka yang kurang aksesnya cenderung memiliki pandangan negatif atau kurang pemahaman terhadap aborsi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif berpotensi untuk memperluas wawasan mahasiswa terkait isu-isu reproduksi dan mengurangi pandangan yang bersifat negatif atau dogmatis terhadap aborsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa di Jawa Timur terhadap isu aborsi bervariasi, dengan pengaruh kuat dari faktor budaya, agama, dan norma sosial. Mayoritas mahasiswa dalam paguyuban menunjukkan kecenderungan pada pandangan *pro-life*, terutama karena alasan agama dan nilai-nilai keluarga yang dominan. Meski demikian, terdapat sejumlah mahasiswa yang mendukung *pro-choice*, dengan penekanan pada hak otonomi tubuh perempuan dan kebebasan memilih. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dan perbedaan persepsi di kalangan mahasiswa terkait aborsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Laporan Survei Sosial dan Agama di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Studi Kesehatan Reproduksi di Indonesia: Angka Aborsi dan Dampaknya*.
- Pusat Penelitian Kesehatan Masyarakat. (2019). *Kesehatan Reproduksi dan Akses terhadap Aborsi yang Aman di Indonesia*.
- Rahardjo, S. (2020). *Aborsi Ilegal di Indonesia: Isu Kesehatan dan Moralitas*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 45-52.

World Health Organization (WHO). (2020). *Safe Abortion: Technical and Policy Guidance for Health Systems*.

KN Jozkowski , KL LaRoche , BL Crawford , F Jackson , RC Turner , W-J Lo. (2021). ORAL ABSTRACTS: O8 “BECAUSE I UNDERSTAND BOTH SIDES”: EXPLORING ATTITUDES OF US ADULTS WHO SIMULTANEOUSLY IDENTIFY AS PRO-LIFE AND PRO- CHOICE <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0010782421002511>

R.L. Gardner. (2014). The timing of monozygotic twinning: a pro-life challenge to conventional scientific wisdom <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1472648313006378>

Martin H. Johnson. (2014). Editor’s comment on ‘Response: The timing of monozygotic twinning: a pro-life challenge to conventional scientific wisdom’ <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1472648314001953>

Glilciane Morceli, Cristiane Hara, Adenilda Honório-França, Eduardo França, Danny Laura Fagundes, Marilza Rudge, Débora

Damasceno, Iracema Calderon. (2014). Cytokines prolife in maternal and cord blood of diabetic mothers <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0143400414004159>

Maciej Dyrbuś, Mateusz Tajstra, Mariusz Gaşior. (2019). Post mortem pro life - Should we analyse the implantable devices after death? A systematic review <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0167527318358716>

Suzanne Veldhuis , Georgina Sánchez- Ramírez , Blair G. Darney. (2024). “That is when I understood everything”: Ideological trajectories of pro-choice female doctors in Mexico <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0010782424001458>

Jinpeng Li a , David Philip McArthur a , Jinhyun Hong b , Mark Livingston a. (2024). Role of maternal non-transport pro- environmental behaviors in adolescents’ travel-to-school mode choices <https://www.sciencedirect.com/org/science/article/pii/S155683182400011X>

Jocalyn Clark. (2016). Ellen Wiebe: pro- choice doctor providing peaceful deaths <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0140673616316051>

Sujatha Jesudason , Julia Epstein. (2011). The paradox of disability in abortion debates: bringing the pro-choice and disability rights communities together <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0010782411005191>

Al Garnsey, Jessica L. Liddel, Annie Glover , Celina M. Doria , Alex Buscaglia, Lauren Buxbaum. (2024). “I am empowered by this opportunity”: The role of abortion funds as an antidote to abortion stigma <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2667321524000878>

Erica Millar. (2024). Abortion, decriminalisation and the medico-legal paradigm <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277953624005513>

Laura A. Kirkpatrick MD, Lauren A. Bell MD, MPH, Elizabeth I. Harrison MD, MS, Traci M. Kazmerski MD, MS, Margaret R. Russell MD, Tahniat S. Syed MD, MPH, Nicholas A.

-
- Szoko MD, MS, Crystal P. Tyler PhD, MPH. (2024). Communication and Counseling Preferences of Women Who Chose Abortion During Adolescence: A Qualitative Study <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1083318824002705>
- Lisa H. Harris, Amy Simon, Meghan Seewald, Sara Knight, Lisa Martin. (2024). Doctors' voices generate support for abortion care: Results from a nationally representative survey <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0010782424002245>
- Neva Bojovic, Jovana Stanisljevic. (2024). Constitutional enshrinement as a way of safeguarding abortion rights: The case of France <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0168851024001349>